

**SKRIPSI 51**

**TRANSFORMASI REPRESENTASI ARSITEKTUR  
PERCANDIAN PADA ARSITEKTUR BANGUNAN-  
BANGUNAN TINGGI DI ERA ORDE BARU**



**NAMA : JOSHUA NATHANAEL PAGARINTAN**

**NPM : 2017420074**

**PEMBIMBING : DR. RAHADHIAN P. HERWINDO,  
S.T., M.T**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No : 4339/SK/BAN  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan  
Tinggi No : 10814/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2021**

**BANDUNG  
2022**

**SKRIPSI 51**

**TRANSFORMASI REPRESENTASI ARSITEKTUR  
PERCANDIAN PADA ARSITEKTUR BANGUNAN-  
BANGUNAN TINGGI DI ERA ORDE BARU**



**NAMA : JOSHUA NATHANAEL PAGARINTAN**

**NPM : 2017420074**

**PEMBIMBING :**



---

**DR. RAHADHIAN P. HERWINDO, S.T., M.T.**

**PENGUJI :**

**PROF. DR. IR. JOSEF PRIJOTOMO M.ARCH.**

**DR. YUSWADI SALIYA, IR., M.ARCH.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No : 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No : 10814/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2021**

**BANDUNG**

**2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**

### ***(Declaration of Authorship)***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Joshua Nathanael Pagarintan

NPM : 2017420074

Alamat : Komplek Taman Cibaduyut Indah Blok A no. 94, Kabupaten Bandung,  
Jawa Barat

Judul Skripsi : Transformasi Representasi Arsitektur Percandian pada Arsitektur  
Bangunan-bangunan Tinggi di Era Orde Baru

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 24 January 2022



( Joshua Nathanael Pagarintan )

## **Abstrak**

### **TRANSFORMASI REPRESENTASI ARSITEKTUR PERCANDIAN PADA ARSITEKTUR BANGUNAN-BANGUNAN TINGGI DI ERA ORDE BARU**

**Objek Studi : Gedung KBRI Malaysia, Gedung Rektorat UI, Gedung Rektorat Brawijaya, Gedung Sapta Pesona, Gedung Plaza Mandiri.**

**Joshua Nathanael Pagarintan**

Mahasiswa S1 Program Studi Sarjana Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Email : Joshuanathanael98@gmail.com

Arsitektur Indonesia kini cenderung berkiblat pada gaya barat. Seperti yang sering dilihat pada beberapa bangunan di masa kini. Namun sayangnya penerapan gaya arsitektur tersebut tanpa sama sekali memperhatikan unsur kelokalan. Hal ini akhirnya menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya budaya dan identitas asli Indonesia. Oleh karena itu, penelitian terkait arsitektur yang berlandaskan pada nilai-nilai kelokalan dianggap perlu untuk dilakukan. Arsitektur lokal sendiri memiliki berbagai macam ragam. Dalam pertemuan IAI dengan komisi V DPR RI dan Ditjen Cipta Karya pada tanggal 19 Mei 2015 di Yogyakarta yang membahas gaya khususnya kearifan lokal yang mulai luntur akhir-akhir ini [Portal Arsitek, 2015]. Pada pertemuan tersebut, terdapat 5 langgam arsitektur yang dianjurkan untuk menjadi rujukan dalam mendesain, yang salah satunya berupa candi. Arsitektur percandian sendiri merupakan arsitektur peninggalan era Hindu-Budha yang peninggalan budayanya masih terasa hingga sekarang. Kebudayaan Hindu-Budha menjadi salah satu budaya yang telah mengakar pada negara Indonesia, sehingga pemalihan arsitektur percandian menjadi salah satu opsi yang baik untuk menjadi rujukan, arsitektur percandian sendiri sebenarnya telah diterapkan pada era Orde Baru. Gaya ini digunakan pada beberapa bangunan penting, termasuk bangunan tinggi seperti gedung KBRI Malaysia, gedung rektorat Universitas Indonesia, gedung Rektorat Universitas Brawijaya, gedung kementerian Pariwisata, dan gedung Plaza Mandiri. Kelima bangunan ini akhirnya dipilih menjadi objek studi yang dipilih untuk diteliti terkait transformasi representasi dari arsitektur percandian.

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi, sehingga terdapat beberapa keterbatasan-keterbatasan. Data-data literatur dan objek studi dicari secara daring baik dari buku, maupun sumber-sumber lain yang memungkinkan dan dapat dipercaya terkait ketepatan datanya. Masing-masing objek studi dibandingkan dengan objek pembandingan dilihat dari unsur-unsur kuat percandian yang kemudian dianalisis perubahan bentuknya berdasarkan teori transformasi lalu dilihat perubahan pemaknaannya.

Transformasi arsitektur percandian pada bangunan tinggi di era orde baru cenderung dilakukan secara langsung, dimana arsitektur percandian menjadi sumber inspirasi langsung. Dengan adaptasi dengan konteks masa kini, serta cenderung dilakukan dengan cara tipologikal yang mencontoh bentuk asli arsitektur percandian dengan dilakukan beberapa modifikasi. Perubahan pemaknaan arsitektur percandian pada objek studi beragam, dipengaruhi fungsi dan faktor-faktor lain sehingga menciptakan pemaknaan baru yang lebih sesuai dengan masanya. Penerapan arsitektur percandian ini sedikit banyaknya dipengaruhi orde baru yang cenderung menekankan identitas nasional sebagai respons perekonomian global, isu ideologi, dan faktor-faktor lainnya. Selain itu, penerapan arsitektur percandian juga dilakukan berdasarkan inisiatif dari para perancangannya sendiri.

**Kata-kata kunci :** transformasi, representasi, candi, bangunan tinggi Era Orde Baru.

**Abstract**  
**TRANSFORMATION OF TEMPLE ARCHITECTURE**  
**REPRESENTATION ON HI-RISE BUILDING IN NEW ORDER ERA**  
**(SOEHARTO'S ERA)**

**Study Objects: Indonesian Embassy Kuala Lumpur, University of Indonesia Rectorate Building, Brawijaya Rectorate Building, Sapta Pesona Building / Department of Tourism Post and Telecommunications (now: Ministry of Tourism and Creative Economy), Plaza Mandiri Semanggi Building**

**Joshua Nathanael Pagarintan**

*Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University*

*Indonesian architecture nowadays tends to be oriented towards the western style. As we seen in several buildings today. Unfortunately, the western architectural style is usually applied without paying any attention to the local values. This problem eventually raises concerns about the reduction of Indonesia's original culture and identity. Therefore, more research related to local architecture values is required. In IAI's meeting with the 5th Commission of the Indonesian House of Representatives and the Directorate General of Human Settlements on May 19, 2015, in Yogyakarta, which discussed various architectural styles, [Portal Arsitek, 2015], there were 5 architectural styles which recommended to be a reference in designing. One of the styles is temple architecture. The temple architecture is one of Indonesian architectural heritage from the Hindu-Buddhist era that has taken root in the Indonesian culture. The temple architecture style has been applied during the New Order era. This style is used in several important buildings, including hi-rise buildings such as the Indonesian Embassy in Malaysia, the University of Indonesia Rectorate building, the Brawijaya University Rectorate building, the Ministry of Tourism building, and the Plaza Mandiri building. These five buildings were finally chosen to be the object of this research about transformation of architecture representation.*

*This research was made during a pandemic, so there are several limitations. Literature data and study objects are searched online and offline from e-books, journals, and books, as well as other possible and reliable sources regarding the accuracy of the data. Each object of study is compared with a comparison object seen with temple's strong elements which is then analysed for changes in its shape based on transformation theory and then seen the changes in meaning.*

*The transformation of temple architecture style in high-rise buildings in the New Order era tends to be directly inspired by the figure of the temple, transformed by adapting to the current context and tends to be transformed in a typological way that imitates the original form of the temple architecture with some modifications. The change of temple architecture representations on the object of study are varied, influenced by functions and other factors that create new meanings adapt to the times. The application of temple architecture is influenced by the new order era which tends to emphasize national identity as a response to the global economy, ideological issues, and other factors. In addition, the application of the architecture of the temple is also carried out on the initiative of the designers themselves.*

**Keywords :** *transformation, representation, temple, hi-rise building at Soeharto's Era,*

## **PEDOMAN PENAJUAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Pertama-tama ucapan terima kasih saya kepada Tuhan untuk seluruh berkat dan penyertaannya.
- Kedua terhadap seluruh anggota keluarga yang telah mendukung saya secara moral, pengetahuan motivasi, dana dan waktu
- Terima kasih dan hormat saya kepada Bapak Dr. Rahadhian P. Herwindo, S.T., M.T. atas saran, masukan, dan bimbingan yang diberikan sebagai dosen pembimbing dan mentor.
- Terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo M.Arch. dan Bapak Dr. Yuswadi Saliya, M.Arch. atas masukan dan bimbingan yang telah diberikan sebagai dosen penguji.
- Serta, ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan atas dukungannya, diantaranya : Jonathan Adrian, Albertus Thomas, Chris William, Giovanni Yona, Hans Christyan, Yoshua Vincentius, Kristianto Ricky, Steffan Christian, Samuel Indra, Handoyo Lawiguna, Josua Adika, Harwin Kaspari, Kevin Kristofan, Nicholaus Joshua, Hansel Vince, Juan Colin, Reginald Riadi, Juan Jovian, dan Laurensius Setiawan.

Bandung, 24 Januari 2022



( Joshua Nathanael Pagarintan )

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.7. Jenis Penelitian.....	5
1.8. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	5
1.9. Sumber Data.....	5
1.10. Teknik Pengumpulan Data .....	6
1.11. Metode Analisis Data .....	6
1.12. Kerangka Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
2.1. Transformasi .....	9
2.1.1. Pengertian .....	9
2.1.2. Cara transformasi.....	10
2.1.3. Teori Semantik.....	15
2.2. Representasi.....	15
2.2.1. Definisi.....	15
2.3. Orde Baru .....	16
2.3.1. Definisi.....	16
2.3.2. Latar Belakang .....	16
2.3.3. Kebijakan dan Karakter Kepemimpinan.....	17
2.3.4. Perkembangan Arsitektur Era Orde Baru .....	18
2.4. Arsitektur Percandian .....	18
2.4.1. Sosok Bangunan dan Elemen fisik.....	19
2.4.2. Material .....	20
2.4.3. Unsur kuat.....	20
2.5. Objek Perbandingan Penelitian .....	22
2.5.1. Candi Beratap Meru .....	22



2.5.2.	Candi Prambanan .....	25
2.5.3.	Gerbang Wringin Lawang.....	26
2.5.4.	Candi Singosari.....	27
<b>BAB III OBJEK STUDI .....</b>		<b>29</b>
3.1.	<b>KBRI Malaysia – Meru Bali .....</b>	<b>29</b>
3.2.	<b>Rektorat UI.....</b>	<b>30</b>
3.3.	<b>Rektorat Brawijaya .....</b>	<b>31</b>
3.4.	<b>Gedung Sapta Pesona .....</b>	<b>32</b>
3.5.	<b>Plaza Mandiri.....</b>	<b>33</b>
<b>BAB IV ANALISA .....</b>		<b>35</b>
4.1.	<b>Proses dan Cara Menganalisa.....</b>	<b>35</b>
4.2.	<b>Transformasi Representasi Arsitektur Percandian pada Bangunan- bangunan Tinggi di Era Orde Baru .....</b>	<b>37</b>
4.2.1.	KBRI Malaysia – Meru.....	37
4.2.2.	Rektorat UI – Candi Prambanan .....	47
4.2.3.	Rektorat Brawijaya – Candi Prambanan .....	56
4.2.4.	Gedung Sapta Pesona – Gerbang Wringin Lawang.....	65
4.2.5.	Gedung Plaza Mandiri – Candi Singosari.....	74
<b>BAB V RANGKUMAN .....</b>		<b>82</b>
5.1.	<b>Cara transformasi .....</b>	<b>87</b>
5.1.1.	Cara Transformasi pada KBRI Malaysia .....	87
5.1.2.	Cara Transformasi pada Gedung Rektorat UI.....	87
5.1.3.	Cara Transformasi pada Gedung Rektorat Brawijaya .....	88
5.1.4.	Cara Transformasi pada Gedung Sapta pesona.....	88
5.1.5.	Cara Transformasi pada Gedung Plaza mandiri.....	89
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>		<b>90</b>
6.1.	<b>Kesimpulan.....</b>	<b>90</b>
6.2.	<b>Afterthought .....</b>	<b>90</b>
6.3.	<b>Saran .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>93</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
Gambar 1.3.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
Gambar 2.1.....	12
Gambar 2.2.....	12
Gambar 2.3.....	25
Gambar 2.4.....	26
Gambar 2.5.....	27
<b>BAB III OBJEK STUDI .....</b>	<b>29</b>
Gambar 3.1.....	29
Gambar 3.2.....	30
Gambar 3.3.....	31
Gambar 3.4.....	32
Gambar 3.5.....	33
<b>BAB IV ANALISIS .....</b>	<b>35</b>
<b>BAB V RANGKUMAN .....</b>	<b>85</b>
<b>BAB VI KESIMPULAN.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB III OBJEK STUDI.....</b>	<b>29</b>
<b>BAB IV ANALISIS .....</b>	<b>35</b>
Tabel 4.1.....	38
Tabel 4.2.....	39
Tabel 4.3.....	40
Tabel 4.4.....	41
Tabel 4.5.....	42
Tabel 4.6.....	43
Tabel 4.7.....	44
Tabel 4.8.....	45
Tabel 4.9.....	46
Tabel 4.10.....	46
Tabel 4.11.....	47
Tabel 4.12.....	49
Tabel 4.13.....	50
Tabel 4.14.....	50
Tabel 4.14.....	51
Tabel 4.15.....	52
Tabel 4.16.....	53
Tabel 4.17.....	53
Tabel 4.18.....	54
Tabel 4.19.....	55
Tabel 4.20.....	55
Tabel 4.21.....	56
Tabel 4.22.....	57
Tabel 4.24.....	59
Tabel 4.25.....	60
Tabel 4.26.....	61

Tabel 4.27.....	61
Tabel 4.28.....	62
Tabel 4.29.....	63
Tabel 4.30.....	64
Tabel 4.31.....	64
Tabel 4.32.....	65
Tabel 4.33.....	66
Tabel 4.34.....	67
Tabel 4.35.....	68
Tabel 4.36.....	68
Tabel 4.37.....	69
Tabel 4.38.....	70
Tabel 4.39.....	70
Tabel 4.40.....	71
Tabel 4.41.....	72
Tabel 4.42.....	73
Tabel 4.43.....	74
Tabel 4.44.....	75
Tabel 4.45.....	76
Tabel 4.46.....	76
Tabel 4.47.....	77
Tabel 4.48.....	78
Tabel 4.49.....	78
Tabel 4.50.....	79
Tabel 4.51.....	80
Tabel 4.52.....	81
Tabel 4.53.....	81
Tabel 4.54.....	82
<b>BAB V RANGKUMAN .....</b>	<b>85</b>
Tabel 5.1.....	85
Tabel 5.2.....	85
Tabel 5.3.....	87
Tabel 5.4.....	87

Tabel 5.5.....	88
Tabel 5.6.....	88
Tabel 5.7.....	89
<b>BAB VI KESIMPULAN.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>



## DAFTAR LAMPIRAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dewasa ini arsitektur di Indonesia cenderung berkiblat ke arah Barat. Seperti dilihat dalam penerapan gaya-gaya arsitektur Barat pada bangunan-bangunan di Indonesia. Namun sayangnya gaya-gaya tersebut terkadang diterapkan tanpa sama sekali mempertimbangkan konteks budaya dan identitas. Padahal, negara kita juga memiliki karakter tersendiri pada dunia arsitektur yang juga merupakan salah satu identitas Bangsa Indonesia. Fenomena ini akhirnya menimbulkan sebuah kekhawatiran akan tergerusnya identitas kita yang sudah ada sejak dulu. Sehingga penelitian terkait arsitektur yang berlandaskan pada budaya dan identitas bangsa kita dianggap menjadi sesuatu yang perlu dilakukan.

Di Indonesia sendiri, terdapat berbagai macam karakter dan budaya yang mampu mengekspresikan identitas Indonesia. Dalam pertemuan antara IAI dengan komisi V DPR RI dan Ditjen Cipta Karya pada tanggal 19 Mei 2015 di Yogyakarta yang membahas gaya khususnya kearifan lokal yang mulai luntur akhir-akhir ini [Portal Arsitek, 2015], disebutkan bahwa seharusnya para arsitek praktisi menggunakan panduan dari hasil kajian para teoritis arsitektur yang peduli terhadap kondisi Indonesia saat ini. Panduan tersebut berupa konsep yang memuat lima tipologi gaya arsitektur sebagai salah satu panduan untuk membangun untuk membangun kota-kota di Indonesia, yang salah satunya merupakan arsitektur permandian yang merupakan peninggalan arsitektur era Hindu-Budha.

Pemilihan karakter arsitektur permandian sebagai salah satu tipologi yang mewakili kelokalan Indonesia ini tidak tanpa alasan. Menurut Rapoport pada Rahadhian (2018) Arsitektur permandian dapat dikategorikan ke dalam klasifikasi *grand design tradition* yang mempresentasikan *highstyle, main culture, power and good tastes of pattern and designer*. Oleh karena itu desain candi dapat dimasukkan sebagai suatu keutamaan pada massanya. Sehingga arsitektur permandian dianggap cukup pantas untuk mewakili identitas kelokalan Indonesia. Kebudayaan terkait permandian peninggalan era Hindu-Budha ini juga dianggap menjadi salah satu budaya yang telah mengakar dan mewakili wilayah Indonesia secara keseluruhan. Masa dan wilayah kekuasaan kerajaan Hindu-Budha, lokasi peninggalan arsitektur yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia,

serta penggunaan simbol tertentu yang diaplikasikan sebagai lambang dan semboyan Negara Indonesia, menjadi bukti bahwa unsur-unsur peninggalan Hindu-Budha, merupakan salah satu identitas yang diakui dan menggambarkan Bangsa Indonesia itu sendiri.

Penerapan unsur percandian ini, ternyata telah dilakukan sejak era Orde Baru. Era Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto ini, memang cenderung mengekspresikan unsur kelokalan (termasuk Candi) di eranya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Budihardjo (1998), dimana masing-masing kekuasaan kepemimpinan (di Indonesia) memiliki pengaruh tersendiri pada perkembangan arsitektur. Orde Lama yang melihat dunia luar sebagai energi inspirasi pada masanya, seolah-olah dibalikkan pada Era Orde Baru yang mengangkat nilai kelokalan atau dikatakan “mencari nilai luhur dari dalam yang dianggap otentik”. Menurut Ardhianti dalam Annisa (2012) Walaupun tidak ada keterkaitan dengan dunia arsitektur seperti Soekarno, namun Soeharto punya cukup pengaruh dalam dunia arsitektur masa kala itu. “Kuncup melati” yang merupakan bunga kesukaannya menjadi salah satu bentuk yang diterapkan pada Artefak yang digunakan sebagai mahkota pada bangunan-bangunan pemerintahan. Penerapan unsur-unsur kelokalan ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti; isu-isu pada masanya seperti krisis perekonomian, pemberontakan serta permasalahan-permasalahan lain yang mengancam ideologi / identitas bangsa, visi pemerintahan yang berfokus pada pembangunan, karakter dan latar belakang pemimpin, serta perkembangan pemikiran para arsitek di zamannya yang juga menaruh perhatian pada kelokalan.



**Gambar 1.1.** Bandara Soekarno-Hatta dan Hotel Amanjiwo  
(sumber : Google Image)

Penerapan unsur arsitektur percandian ini diterapkan pada bangunan-bangunan seperti bandara Soekarno Hatta, Museum Tugu Pahlawan, Paviliun Indonesia, Gedung Kesenian Jawa Tengah, Perpustakaan UI dan bangunan-bangunan penting lainnya. Namun,



penggunaan unsur percandian ini ternyata tidak hanya diterapkan pada bangunan-bangunan bertingkat rendah saja, tetapi juga diterapkan pada bangunan tinggi.



**Gambar 1.2.** Candi Prambanan dan Candi Borobudur  
(sumber : Google Image)

Penerapan arsitektur percandian pada bangunan tinggi di era Orde Baru menjadi sebuah fenomena yang unik. Arsitektur percandian kaya akan nilai-nilai dan filosofi tertentu pada konteks zamannya menjadi menarik untuk diteliti terkait cara penerapannya pada bangunan di era orde baru khususnya pada bangunan tinggi. Arsitektur bangunan tinggi yang berasal dari kebudayaan Indonesia di masa lalu dan bangunan tinggi yang merupakan bangunan modern yang menggambarkan kemajuan dan identitas masa kini, menjadi dua hal bertentangan yang menabuh daya tarik penelitian ini. Penelitian terkait kedua hal tersebut diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data dalam upaya melestarikan kebudayaan dan mempertahankan identitas Bangsa Indonesia, khususnya dalam bidang arsitektur. Penelitian ini juga dilakukan untuk memperdalam dan memperkuat penelitian-penelitian terdahulu terkait penerapan unsur arsitektur percandian yang diterapkan di masa kini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Arsitektur percandian yang memiliki pemaknaan tersendiri pada sosoknya terlihat diterapkan melalui bentuk-bentuk pada bangunan-bangunan tinggi di era Orde Baru. Bentuk-bentuk pada arsitektur merepresentasikan pesan-pesan dan pemaknaan tertentu, yang kontekstual dengan zaman dan fungsi bangunan pada masanya. Bentuk-bentuk ini diterapkan pada bangunan tinggi di era Orde Baru yang memiliki fungsi lain seperti gedung rektorat (Gedung Rektorat Universitas Indonesia dan Universitas Brawijaya), kantor kementerian (Gedung Kementerian Pariwisata / Gedung Sapta Pesona), Gedung Kedutaan (KBRI Malaysia), dan kantor perbankan (Plaza Mandiri) yang tentunya memiliki representasi citra tersendiri terkait fungsi bangunannya. Transformasi dari bentuk-bentuk

arsitektur percandian pada bangunan-bangunan tinggi di era Orde Baru menciptakan makna baru pada bangunan hasil dari transformasinya (bangunan tinggi Orde Baru). Transformasi dari representasi arsitektur percandian peninggalan era Hindu-Budha pada bangunan tinggi di Era Orde Baru yang melambangkan kemodernan dan kemajuan serta merepresentasikan citra tertentu menjadi permasalahan yang diangkat untuk diteliti.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat pertanyaan penelitian yang menjadi titik acuan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana transformasi representasi arsitektur percandian peninggalan era Hindu-Budha pada bangunan-bangunan tinggi di Era Orde Baru?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data transformasi representasi arsitektur percandian pada bangunan-bangunan tinggi era Orde Baru serta cara para arsitek pada masanya (Orde Baru) dalam menerapkan unsur kelokalan tersebut (arsitektur percandian) pada bangunan di era Orde Baru. Pada akhirnya data-data tersebut dapat menjadi bagian pelengkap dalam penelitian terkait, sehingga mampu menjadi bahan pembekalan tambahan dalam merancang bangunan yang berakar pada kelokalan dan mampu mempertahankan identitas di masa yang mendatang.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pernyataan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah untuk :

- Menjadi salah satu data terkait arsitektur percandian dan bangunan tinggi modern Era Orde Baru
- Memperoleh pengetahuan terkait cara pikir para arsitek di eranya dalam membentuk citra bangunan yang berlandaskan pada kelokalan dan identitas
- Memberi sumbangsih sebagai pengetahuan bagi praktisi, mahasiswa dan masyarakat dalam rangka melestarikan budaya dan identitas Indonesia agar dapat dimanfaatkan untuk pengembangan arsitektur yang berlandaskan kelokalan kedepannya.

## **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada transformasi dari representasi bangunan yang dibaca melalui konsep dan bentuk, sebagai salah satu cara yang memungkinkan untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan tanpa meneliti ruang dalam objek karena keterbatasan mobilitas dan perizinan di masa pandemi. Sosok bangunan dan konsep dibaca melalui :

1. Elemen fisik : bentuk, sosok, dan perletakan.
2. Elemen non-fisik : konsep, filosofi dan hal-hal arsitektur terkait yang bersifat imajiner.

## **1.7. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif analitik yaitu data – data yang dikumpulkan dalam bentuk kata – kata, gambar yang menghasilkan sebuah data yang deskriptif berupa kata – kata tertulis maupun lisan. Bentuk penelitian kualitatif yang bersifat analitik, diperoleh dengan hasil analisa dokumen yang disusun peneliti berdasarkan studi literatur dan media lain yang mendukung. Penelitian kualitatif analitik digunakan untuk membuat analisa secara sistematis, faktual, dan akurat dalam penelitian ini.

## **1.8. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada masa pandemi, dimana terdapat banyak keterbatasan dalam mencari data, terutama dalam mengunjungi tapak. Oleh karena itu penelitian cenderung dilakukan secara daring di Kota Bandung, dimana data-data diperoleh secara daring melalui literatur-literatur yang ada, disertai wawancara yang dilakukan secara daring. Buku-buku sebagai sumber literatur dimungkinkan diperoleh melalui internet dan perpustakaan baik dalam bentuk fisik dan non fisik.

Waktu penelitian sendiri dilakukan pada bulan Agustus 2021 hingga bulan Desember 2021. Waktu penelitian dilakukan secara fleksibel dimana penelitian dapat dilakukan kapan saja.

## **1.9. Sumber Data**

Sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini berupa :

- Data Primer, yang terdiri dari :

- Literatur terkait objek penelitian dan teori-teori terkait objek baik berupa buku maupun penelitian terdahulu.
- Wawancara, yaitu sumber data dari para perancang objek penelitian, ahli bidang terkait, dan pihak-pihak yang bersangkutan secara langsung dengan objek penelitian
- Foto lapangan, yaitu data yang berasal dari pengamatan langsung pada objek yang diteliti sebagai data nyata di lapangan.
- Data sekunder, terdiri dari :
  - Pustaka, sebagai data pelengkap yang diperoleh dari penelitian-penelitian terkait yang merupakan pandangan dari penelitian-penelitian terdahulu.
  - Internet dan sumber-sumber lain, seperti web, pandangan-pandangan tokoh tertentu terkait objek, cerita dan data-data lain sebagai pelengkap.

#### **1.10. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, antara lain :

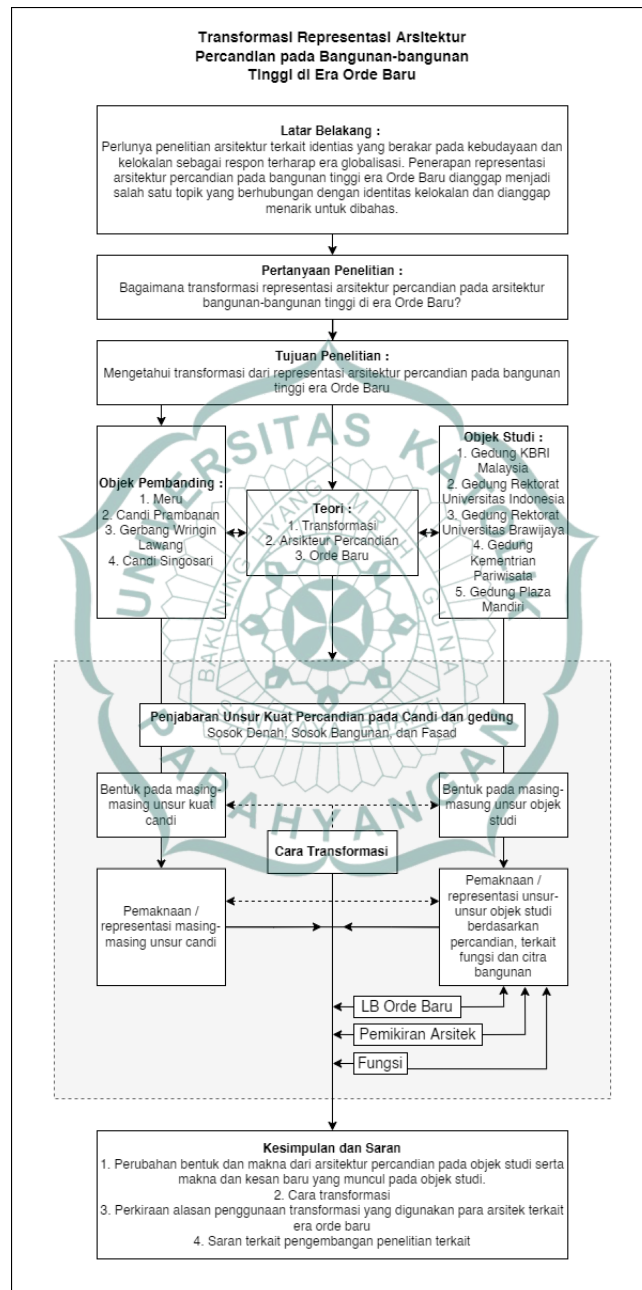
- Studi Pustaka  
Studi Pustaka dilakukan untuk mengetahui data-data yang diperlukan baik data terkait arsitektur percandian maupun data terkait objek studi di era Orde Baru. Data yang dikumpulkan baik terkait latar belakang, teori, serta unsur-unsur terkait objek penelitian.
- Wawancara  
Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh terkait yang memiliki hubungan dengan objek penelitian seperti arsitek perancang, maupun orang-orang yang berkecimpung dalam proyek pembangunan dan perawatan objek tersebut. Wawancara juga dapat dilakukan kepada tokoh-tokoh yang mendalami ilmu terkait penelitian ini.

#### **1.11. Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan analitik. Data-data terkait arsitektur percandian dan bangunan tinggi di era Orde Baru dikumpulkan dan dibedah berdasarkan

bentuk dan unsur-unsur kuat (berdasarkan teori) yang kemudian dianalisis representasinya pada masing-masing objek serta dicari tahu keterkaitannya terkait transformasinya.

### 1.12. Kerangka Penelitian



Gambar 1.3. kerangka penelitian



